

1. Pendahuluan

Guru merupakan profesi yang membanggakan karena mengemban tugas mencerdaskan anak bangsa. Begitu pentingnya peran tersebut, maka dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut mengikuti aturan minimal proses pembelajaran yang dikenal dengan Standar Proses Pendidikan. Jika guru mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan tersebut, maka tujuan pembelajaran dapat diraih, harapannya peningkatan kualitas lulusan dapat tercapai dengan baik.

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam (litosfer, pedosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer) dan manusia, serta interaksi antara keduanya. (Silabus Mata Pelajaran geografi 2019).

Obyek kajian geografi adalah hal-hal yang nyata/ kontekstual dipermukaan bumi. Banyak konsep berupa istilah-istilah yang harus dipahami. Jika model pembelajaran yang digunakan masih didominasi ceramah, membuat siswa jenuh, bosan, bahkan bisa merasa monoton. (Bobbi, dkk, 2010: 68). Kondisi ini bisa berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri seseorang, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi, dan kemudian mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. (Mulyasa, 2008: 58).

Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dikenal dengan motivasi intrinsik, seperti rasa tanggung jawab sebagai pelajar, keinginan mendapatkan prestasi maksimal, ingin maju, dll, namun jika kekuatan pendorong untuk melakukan kegiatan belajar berasal dari luar diri siswa dikenal dengan motivasi ekstrinsik, seperti penyajian pembelajaran yang menarik, pemberian nilai, pujian, apresiasi dari guru. (Syaiful Bahri, 2000 : 185). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tampak pada sikap dan perilakunya, misalnya memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru dengan seksama, rajin belajar, rajin mengerjakan tugas, mau membaca untuk mencari bahan-bahan untuk memahami suatu topik (Stevani, 2016: 311).

Guru harus selalu berusaha untuk disenangi siswa ampuannya, baik terkait penampilannya, perilakunya maupun penyajian mata pelajaran yang diajarkannya. Perasaan senang tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh baik

terhadap kelancaran proses pembelajaran, yang selanjutnya akan meningkatkan ketercapaian peningkatan prestasi siswa (Zainuddin, 2017: 340).

Prestasi belajar/ hasil belajar siswa diukur dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru, juga ketrampilan-ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya. (Syaiful Bahri, 2000: 210). Sedangkan menurut Sunarti hasil belajar merupakan data yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik (Sunarti, 2008: 3).

Prestasi belajar yang optimal hanya bisa dicapai jika siswa memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru mampu menyajikan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Proses Pendidikan yang sesuai dengan standar nasional adalah Proses Pembelajaran yang harus mampu menghadirkan komunikasi yang intens, komunikasi yang aktif antara siswa dengan guru, dan terutama antara siswa dengan siswa, sehingga suasana belajar menyenangkan, harapannya mampu menumbuhkan inspirasi, rasa ingin tahu siswa, ide, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan siswa, baik perkembangan fisiknya maupun psikologisnya. (Widarwati, 2009: 6). Untuk itu, Guru harus selalu memberikan motivasi yang bervariasi kepada siswanya, karena jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, mereka akan menjalani proses pembelajaran yang kurang bermakna dan tentunya prestasi hasil belajar tidak tercapai secara maksimal. Penjelasan tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara motivasi belajar, proses belajar, dan hasil belajar.

Kondisi di lapangan yang sering dihadapi guru adalah pencapaian hasil belajar siswa yang jauh dari harapan. Hal ini terjadi pada Kelas XII IPS 2 SMA N 1 Banguntapan Tahun Pelajaran 2019/ 2020, yang merupakan salah satu kelas yang perolehan nilai mata pelajaran Geografi yang rendah. Hasil penilaian harian KD 3.1. tentang Wilayah dan Perwilayahan, perolehan rerata nilainya 59. Nilai tersebut masih jauh dibawah kriteria minimal yang ditetapkan, yaitu 68. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru bermaksud melibatkan siswa dalam pembelajaran kelompok dengan tipe *Group Investigation* / Investigasi Kelompok pada pembelajaran di kelas tersebut.

Model pembelajaran tersebut diatas menerapkan pengelompokan siswa secara heterogen, dalam hal jenis kelamin, agama, kemampuan akademik, dll. Siswa akan saling berinteraksi untuk menyelesaikan tugas dari

guru, ada proses diskusi, saling berpendapat, saling menghargai pendapat teman lainnya, dan memecahkan permasalahan secara bersama.

Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda akan digabung dalam satu kelompok. Harapannya siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat berperan sebagai penggerak / motivator bagi teman lainnya yang kemampuan akademiknya sedang atau rendah. Disini akan terjadi proses tutor teman sebaya, penularan kepintaran, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Zainuddin, 2017: 334).

Proses belajar seperti ini mendatangkan manfaat bagi berbagai kelompok siswa yang memiliki kemampuan akademik berbeda. Bagi siswa dengan kelompok akademik sedang dan rendah, akan termotivasi untuk aktif dalam menguasai materi pelajaran, sedangkan siswa dengan kemampuan akademik tinggi akan semakin meningkat kemampuan akademisnya karena peranannya sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang mendalam terhadap bahan ajar. (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 127)

Rangkaian penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) adalah: 1) Memilih topik dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, 2). Membagi tugas dalam kelompok; 3). Melaksanakan investigasi, siswa secara berkelompok menggali informasi dari berbagai sumber melalui diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas investigasi, anggota kelompok menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja siswa; 4). Membuat laporan akhir sebagai bahan diskusi; 5) Presentasi kelompok secara bergantian, kelompok lainnya bertanya/menanggapi, untuk selanjutnya dijawab oleh kelompok presenter, seluruh siswa merangkum semua materi yang dibahas; 6) Evaluasi, dilakukan bersama antara siswa dan guru untuk mendapatkan umpan balik. (Slavin, 2009: 218-220)

Permasalahan yang diangkat pada Penelitian ini yang adalah: 1). Bagaimana penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran, 2). Bagaimana pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan 3). Bagaimana pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2019/2020.

Tujuan yang diharapkan dari Penelitian ini adalah: 1). Mengetahui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

dalam pembelajaran, 2). Peningkatan motivasi belajar siswa dan 3). Peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2019/2020 melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

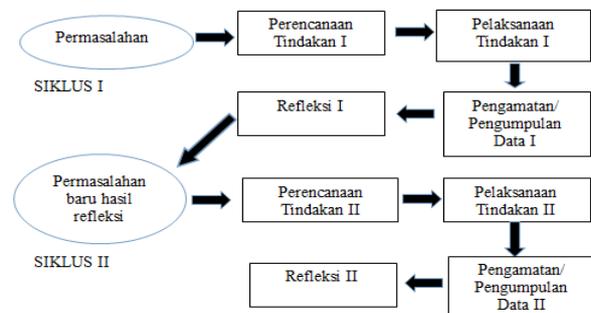
Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: 1). Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*, 2). Meningkatkan motivasi belajar siswa, 3). Meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2019/2020 melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Penelitian Tindakan Kelas yang relevan dengan penerapan metode pembelajaran tersebut dilakukan oleh Suranten, dimana terjadi peningkatan tingkat ketuntasan dari 51% pada siklus I menjadi 69% pada siklus II. (Suranten, 2019: 40). Selain itu, hasil penelitian tindakan kelas Alfi Syukriyati juga menunjukkan hal yang sama, dimana terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari 34,78% pada siklus I menjadi 63,64% pada siklus II. (Syukriyati, 2015: 61).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama empat bulan mulai bulan Juli berupa kegiatan perencanaan, dilanjutkan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September, Seminar dan pelaporan di bulan Oktober. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul yang ber alamat di Ngentak, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPS 2 SMA N 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 12 pria dan 19 wanita.

Menurut Kamms dan Taggat dalam Wasisto (2018: 34), langkah-langkah penelitian tindakan kelas digambarkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Setiap siklus dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi penyusunan administrasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru mengajar – siswa belajar, aktivitas siswa dan guru diobservasi. Hasil pengamatan digunakan sebagai refleksi pada siklus berikutnya. Jika sudah terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, maka siklus dihentikan. Namun jika belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka dilanjutkan siklus II.

Beberapa tehnik yang digunakan untuk mendapatkan data meliputi: Dokumentasi, digunakan untuk menggali informasi tentang prestasi awal sebagai nilai pra siklus, merekam/ mengambil foto sebagai dokumen proses kegiatan belajar- mengajar; Angket, digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi subyek penelitian yang mencerminkan motivasi belajar, seperti: kepemilikan bahan ajar, rutinitas belajar, dan lain lain; Observasi, digunakan untuk menggali informasi tentang motivasi belajar yang ditunjukkan pada keaktifan siswa dalam kerja kelompok, juga data tentang kemampuan mengajar guru; Test, digunakan untuk menggali informasi tentang hasil belajar siswa selama proses penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrumen berupa soal, yang dilakukan pada akhir siklus.

Tehnik analisa data kuantitatif digunakan untuk mengukur: Pertama, tingkat motivasi subyek penelitian pada pra siklus dengan rumus:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria tingkat motivasi awal/ pra siklus mengikuti pembelajaran geografi adalah sebagai berikut: a) motivasi belajar sangat tinggi jika skor mencapai > 80 , b) motivasi belajar tinggi jika skor 60- 80, c) motivasi belajar sedang jika skor 40- 59, dan d) motivasinya rendah jika skor < 40.

Kedua, motivasi belajar siswa pada saat pelaksanaan tindakan diukur dari keaktifannya mengikuti pembelajaran menggunakan lembar observasi. Siswa yang *on task* (terlibat aktif dalam kegiatan belajar) dan siswa yang *off task* (tidak aktif dalam kegiatan belajar pada setiap siklus/ setiap periode tertentu. Jika data menunjukkan > 80% tergolong *adekuat*/ memadai dan > 90% tergolong bagus. (Daniel Muij & David Reynolds, 2008: 385). Ketiga, hasil belajar siswa diukur dari penilaian harian, jika hasil penilaian harian > KKM dengan skor 68 tergolong tuntas dan < dari 68 tergolong tidak tuntas.

3. Hasil dan Pembahasan

Informasi yang dapat digali dari kondisi pra siklus terkait motivasi belajar geografi subyek penelitian adalah: 3% motivasi sangat tinggi, 58% tinggi, 39% motivasi sedang, sedangkan informasi tentang hasil belajar, rata-rata penilaian harian sebesar 59,23 (rata-rata dibawah KKM). Hal ini menunjukkan hasil belajar yang kurang, menjadi masukan bagi guru untuk menggunakan metode mengajar yang tepat, agar dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berprestasi. (Sunarti, 2008: 2).

Tahap perencanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan: 1). membuat administrasi pembelajaran seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), materi ajar, media pembelajaran, lembar observasi/ lembar pengamatan proses belajar siswa dan proses mengajar guru, instrumen angket motivasi belajar siswa, instrumen penilaian harian, 2). Penggalan informasi kondisi motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pra siklus, yang dilaksanakan pada bulan Juli.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas setiap siklus terdiri dari dua pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan penilaian harian pada akhir siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dilaksanakan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*/ Investigasi Kelompok meliputi: Pendahuluan diawali dengan salam pembuka dilanjutkan presensi siswa, guru memantau ketertiban dan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran, guru menyampaikan apersepsi, guru menyampaikan materi ajar; pada kegiatan inti meliputi: a) *observing*/ mengamati: siswa mencermati materi pembelajaran, guru membagi kelompok belajar, guru memberikan tugas investigasi sesuai dengan topik yang dipilih; b) *questioning*/ menanya: siswa dipersilahkan bertanya hal yang belum jelas; c) *experimenting*/ mengumpulkan informasi: siswa menggali informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan; d) *associating*/ mengasosiasi: setiap anggota kelompok menyiapkan laporan akhir yang akan digunakan sebagai panduan presentasi; e) mengomunikasikan (*communicating*): presentasi kelompok, Guru memberikan penguatan materi berdasarkan hasil presentasi. f) Kegiatan Penutup evaluasi pembelajaran yang dilakukakan guru dan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dihadirkan observer yang bertugas mengamati aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar. Hasil observasi adalah: RPP sudah baik, kegiatan pembelajaran guru mencapai skor 76, tergolong baik.

Hasil observasi motivasi belajar siswa diperoleh nilai/ skor rata-rata 88,2 tergolong *adekuat* / memenuhi syarat/ memadai. (Kamus Besar Bahasa Indonesia), seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Motivasi Belajar Pertemuan 1

Indikator	Nilai Kel.I	Nilai Kel.II	Nilai Kel.III	Nilai Kel.IV	Nilai Kel.V	Nilai Kel.VI	Nilai Kel.VII	Nilai Kel.VIII	Nilai Kel.IX
1. Ketepatan waktu kerja kelompok	3	4	4	3	4	3	3	3	4
2. Kerja sama kelompok	3	3	4	3	3	3	4	3	4
3. Kelengkapan hasil kerja kelompok	4	4	4	4	4	3	3	3	4
4. Efektivitas presentasi	4	3	3	4	4	4	3	4	3
Skor	87,5	87,5	93,5	87,5	93,8	81,3	81,3	81,3	93,8
Rata-rata Skor Pertemuan 1	88,2								

Hasil dari tahap Refleksi antara lain: komponen perlu ditingkatkan seperti media pembelajaran yang lebih interaktif, sedangkan yang terkait motivasi belajar siswa antara lain: guru lebih meningkatkan pengawasan dan pemantauan kelompok-kelompok belajar siswa, misalnya dengan berkeliling kelas, agar siswa lebih termotivasi belajar.

Pertemuan 2 Siklus I meliputi: tahap Perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki RPP sesuai masukan observer; tahap Pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan langkah- langkahnya seperti pada pertemuan 1. Pada tahap observasi observer mengamati aktivitas guru mengajar dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi pertemuan ke-2 sebagai berikut: kegiatan pembelajaran guru diperoleh nilai/ skor 78, tergolong baik. Hasil observasi terkait motivasi belajar diperoleh skor rata- rata 89 tergolong *adekuat*/ memadai, seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Motivasi Belajar Pertemuan 2

Indikator	Nilai Kel.I	Nilai Kel.II	Nilai Kel.III	Nilai Kel.IV	Nilai Kel.V	Nilai Kel.VI	Nilai Kel.VII	Nilai Kel.VIII	Nilai Kel.IX
1. Ketepatan waktu kerja kelompok	3	3	3	3	3	4	3	3	3
2. Kerja sama kelompok	4	3	4	3	3	4	4	3	4
3. Kelengkapan hasil kerja kelompok	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4. Efektivitas presentasi	4	3	4	4	3	3	3	4	4
Skor	93,8	81,3	93,5	87,5	81,3	93,5	87,5	87,5	93,8
Rata-rata Skor Pertemuan 1	89,0								

Hasil pada tahap refleksi antara lain: proses kegiatan mengajar guru saat pembelajaran sudah mengalami peningkatan skor, dari skor 76 di pertemuan pertama menjadi 78 pada pertemuan kedua.

Sebagai rekomendasi, perlu peningkatan menggunakan media pembelajaran yang

interaktif, bisa berkolaborasi dengan guru junior yang kemampuan IT nya lebih bagus,

perlu peningkatan pengelolaan kelas saat kegiatan pembelajaran, misalnya memantau proses kerja kelompok dengan berkeliling kelas, agar siswa lebih termotivasi untuk melaksanakan proses belajar secara maksimal.

Pertemuan ke-3 dari siklus I dilaksanakan penilaian harian, meliputi: 1). Tahap Perencanaan dilakukan pengandaan instrumen penilaian, menyiapkan lembar jawaban, menyiapkan daftar hadir; 2). Pelaksanaan ulangan harian/ penilaian harian. Satu siswa tidak masuk, hasil penilaian harian siklus I ketuntasan belajar mencapai 80 % seperti tertera pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Harian Siklus I

No	Kriteria	Jumlah
1.	Tuntas	24
2.	Tidak Tuntas	6
Persentase ketuntasan		80,00 %

Pada tahap Refleksi dikemukakan bahwa: meskipun hasil penilaian harian pada siklus I

sudah mencapai ketuntasan belajar 80%, namun harus ditingkatkan lebih baik lagi. Tindak lanjutnya antara lain : guru memberikan *remidial teaching* kepada beberapa siswa yang belum tuntas.

Siklus II meliputi pertemuan 4 dan pertemuan 5 dilakukan kegiatan pembelajaran dan pertemuan 6 dilakukan penilaian harian siklus II.

Pertemuan 4 dilaksanakan meliputi: tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyiapkan administrasi pembelajaran; tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan langkah- langkah pembelajaran sebelumnya. Pada Tahap Observasi diperoleh skor pengamatann proses pembelajaran guru sebesar 79, tergolong baik. Hasil observasi kegiatan belajar siswa diperoleh skor 93 tergolong bagus seperti terlihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Skor Motivasi Belajar Pertemuan 4

Indikator	Nilai Kel.I	Nilai Kel.II	Nilai Kel.III	Nilai Kel.IV	Nilai Kel.V	Nilai Kel.VI	Nilai Kel.VII	Nilai Kel.VIII	Nilai Kel.IX
1. Ketepatan waktu kerja kelompok	4	3	4	3	3	3	4	4	4
2. Kerja sama kelompok	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3. Kelengkapan hasil kerja kelompok	4	4	4	4	3	3	4	4	4
4. Efektivitas presentasi	3	3	4	4	4	3	3	4	4
Skor	93,8	93,8	100	93,8	87,5	81,3	93,8	93,8	100
Rata-rata Skor Pertemuan 1	93,0								

Hasil Refleksi: Pembelajaran guru sudah baik, namun media yang digunakan perlu ditingkatkan lebih interaktif.

Pertemuan 5 dilaksanakan dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: tahap perencanaan guru menyiapkan administrasi pembelajaran; tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan

pembelajaran dengan langkah- langkah seperti pembelajaran sebelumnya.

Nilai/Skor hasil Observasi kegiatan pembelajaran guru sebesar 79, tergolong baik. Hasil observasi motivasi belajar siswa sebesar 94,5 tergolong bagus, seperti terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Skor Motivasi Belajar Pertemuan 5

Indikator	Nilai Kel.I	Nilai Kel.II	Nilai Kel.III	Nilai Kel.IV	Nilai Kel.V	Nilai Kel.VI	Nilai Kel.VII	Nilai Kel.VIII	Nilai Kel.IX
1. Ketepatan waktu kerja kelompok	4	4	4	4	3	3	4	4	4
2. Kerja sama kelompok	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3. Kelengkapan hasil kerja kelompok	4	4	4	4	3	3	4	4	4
4. Efektivitas presentasi	4	3	4	3	4	4	3	4	4
Skor	100	93,8	100	93,8	87,5	87,5	93,8	93,8	100
Rata- rata Skor Pertemuan 1	94,5								

Hasil Refleksi: terdapat satu siswa yang tidak aktif dalam tiga kali pertemuan. Anak tersebut dalam pembelajaran biasanya kurang berkonsentrasi. Inilah salah satu kelemahan penggunaan teknik kooperatif yang disebut dengan “free-rider effect” (efek “pendompleng”) yaitu adanya murid tertentu yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membiarkan orang lain melakukan tugas pembelajaran, baik karena merasa tidak bisa atau tidak mau. (Daniel Muijs dan David Reynolds, 2008: 77) Kenyataan di lapangan tentang *free-rider effect* menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mengelola kejadian yang negatif tersebut secara konstruktif (David dkk, 2010: 135).

Pertemuan 6 adalah penilaian harian siklus II yang dilaksanakan meliputi: tahap perencanaan yaitu menyiapkan pengandaan instrumen penilaian, lembar jawaban, daftar hadir, dll; tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan penilaian harian; kegiatan penutup: mengumpulkan lembar jawab dan soalnya.

Tahap Observasi, guru mengoreksi hasil evaluasi sebelum pertemuan selanjutnya. Hasil penilaian harian siklus II dapat dijelaskan pada table 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Harian Siklus II

No	Kriteria	Jumlah
1.	Tuntas	28
2.	Tidak Tuntas	3
Prosentase ketuntasan		90,32 %

Dari refleksi diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, namun guru tetap harus meningkatkan kualitas proses pembelajarannya agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, baik peningkatan nilai reratanya maupun ketuntasannya.

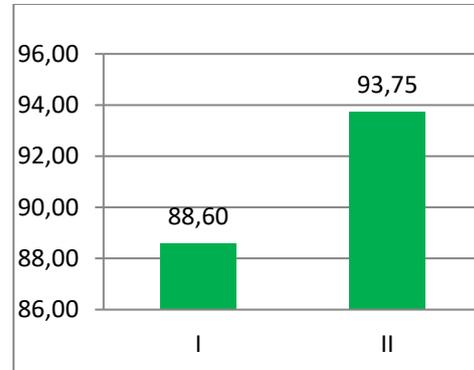
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa seperti dijelaskan berikut.

Motivasi belajar siswa

Tabel 7. Skor Motivasi Belajar Siswa

Siklus	Pertemuan	Skor Motivasi belajar	Rata-rata skor per siklus
I	1	88,2 %	88,60
	2	89,0 %	
II	1	93,0 %	93,75
	2	94,5 %	

Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 88,60% (tergolong adekuat/ memadai), meningkat menjadi 93,75% (tergolong bagus). Grafiknya terlihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

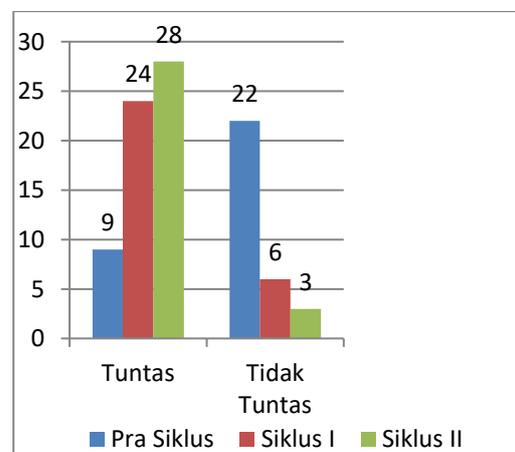
Hasil Belajar Siswa

Peningkatan ketuntasan belajar mengalami kenaikan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan, seperti tertera pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Penilaian Harian

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	9	24	28
2.	Tidak Tuntas	22	6	3
Persentase ketuntasan		29,03 %	80,00 %	90,32 %

Sebelum tindakan, ketuntasan belajar siswa mencapai 29,03% (9 siswa tuntas). Setelah tindakan mengalami peningkatan menjadi 80,00% (24 siswa tuntas) pada siklus I dan 90,32% (28 siswa tuntas) pada siklus II.



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Hal ini menunjukkan bahwa belajar kelompok jauh lebih baik dari pada belajar sendiri, karena terjadi tutor teman sebaya proses penguasaan materi lebih cepat, sehingga memungkinkan hasil belajar lebih bagus. Disamping itu belajar kelompok melatih membentuk organisasi, saling menghargai pendapat orang lain, melatih ketrampilan berkomunikasi, dan melatih toleransi. (Zainuddin, 2017: 326)

4. Simpulan dan Saran

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada Pelajaran Geografi di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2019/2020 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Serangkaian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran Geografi meliputi meliputi tahap : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru membuat administrasi pembelajaran yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah- langkahnya meliputi: 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, 2). Merencanakan Tugas yang akan dipelajari dan pembagian tugas dalam kelompok; 3). Melaksanakan investigasi, siswa secara berkelompok menggali informasi dari berbagai sumber; 4). Menyiapkan laporan akhir sebagai bahan diskusi; 5) Masing- masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusi; 6) Evaluasi.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I sebesar 88,60% (tergolong adekuat/ memadai), meningkat menjadi 93,75% (tergolong bagus) pada siklus II

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa, dari siklus I sebesar 80,00% menjadi 90,32% pada siklus II.

Sebagai saran, guru sebaiknya selalu mencoba menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Meskipun begitu didalam kelas selalu ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, untuk sebaiknya dikelola secara positif untuk membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- _____. (2019). Silabus Mata Pelajaran Geografi SMA. Tahun 2019.
- Agus Wasisto. (2018). *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Bobbi, dePorter, dkk. (2010). *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang- ruang Kelas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daniel Muijs & David Reynolds. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mimin Haryati. (2008). *Model dan Tehnik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, Robert. (2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Stevani. (2016). Analisis pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 5 Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2).
- Sunarti. (2008). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas PGRI.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suranten. (2019). *Peningkatan Prestasi Belajar dan Respon Siswa Materi SPLTV Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas X MIPA 4 SMA N 1 Banguntapan*. Laporan PTK.
- Syukriyati, Alfi. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Group Investigation SMP 3 Imogiri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 40-64.
- Widarwati. (2009). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Geografi SMA Jenjang Dasar. Malang: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Zainuddin. (2017). *The Best Teachers. 200 Dalil Motivasi untuk Menjadi Guru Terbaik & Sukses*. Jakarta: Indeks.